

UPAYA MASYARAKAT DALAM MENCEGAH KEBAKARAN PADA SAAT PEMBUKAAN LAHAN DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU

Hj. Normela Rachmawati, Susilawati

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

Keywords: pembukaan lahan, kebakaran, pembakaran, sekat bakar

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya masyarakat sekitar dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan pada saat pembukaan lahan di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pembukaan lahan tepatnya pada Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Objek yang diteliti adalah masyarakat sekitar kawasan pembukaan lahan di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur yaitu dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada lapangan dan wawancara kepada masyarakat sekitar kawasan pembukaan lahan tepatnya di Desa Gunung Sari. Penunjukkan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. sedangkan untuk data kuantitatif yaitu diukur upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mencegah kebakaran menggunakan uji *chi square*. Pembukaan lahan yang dilakukan oleh responden di Desa Gunung Sari biasanya seluas 0.5 sampai 3 hektar. Sekitar 35 responden (87.50%) melakukan pembuatan sekat bakar untuk mencegah api pada saat pembakaran lahan. Membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan ada sekitar 1 orang (2.50%), dengan cara melakukan pembakaran terkontrol sebanyak 8 orang (20.00%), dengan cara melihat arah dan kecepatan angin sebanyak 9 orang (22.50%) serta dengan cara memperhatikan waktu pembakaran sebanyak 7 orang (17.50%). Upaya pencegahan kebakaran hutan dominannya dengan membuat sekat bakar sebesar 58.33%, sedangkan sisanya 41.67% menjawab upaya pencegahan kebakaran hutan dengan cara lainnya yakni dengan cara membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan (1.67%), dengan cara melakukan pembakaran terkontrol (13.33%), dengan cara melihat arah dan kecepatan angin (15%) dan dengan cara memperhatikan waktu pembakaran (11.67%).

Pendahuluan

Latar belakang

Pembukaan lahan dengan cara pembakaran dan yang tidak terkendali berpotensi menyebabkan kebakaran yang luas dan dapat menurunkan kualitas lingkungan termasuk menimbulkan dampak asap yang tentunya harus ditanggulangi. Penanggulangan harus dilakukan secara tepat dan cepat untuk menyelesaikan akar permasalahannya. Mengingat kerusakan

dan dampak yang diakibatkan sangat merugikan baik dari sisi ekonomi maupun ekologi yang mengganggu peranan dalam keseimbangan lingkungan.

Pemerintah Kotabaru sejak akhir tahun 2004 telah mendorong peran serta masyarakat sebagai salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan melalui pembentukan Kelompok Peduli Api pada daerah yang rawan kebakaran hutan dan lahan yang menjadi penyebab utama terjadinya kabut asap.

Upaya masyarakat sangat diperlukan dengan harapan kegiatan pembukaan lahan yang akan diusahakan masyarakat Desa Gunung Sari dapat dilakukan tanpa bakar, atau setidaknya pembakaran lahan yang dilakukan terkendali dengan baik serta munculnya kontrol dari masyarakat sendiri dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan. Hal-hal yang penting lain atas terkait upaya masyarakat adalah karena keberadaan mereka yang banyak tersebar di daerah yang berdekatan dengan daerah rawan kebakaran sehingga berpotensi untuk melakukan pemadaman awal dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan secara dini sehingga dapat mencegah terjadinya kebakaran yang lebih luas.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya masyarakat sekitar dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan pada saat pembukaan lahan di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

Data atau informasi yang akan didapatkan nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai dasar atau pedoman bagi pihak yang berkepentingan seperti Dinas Kehutanan dan BKSDA untuk menentukan kebijaksanaan dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan. Selain itu, masyarakat peladangnya juga dapat mengetahui cara yang tepat untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan pada saat pembukaan lahan.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pembukaan lahan tepatnya pada Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yakni dari bulan Nopember 2011 sampai bulan Januari 2012.

Objek yang diteliti adalah masyarakat sekitar kawasan pembukaan lahan di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur yaitu dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada lapangan dan wawancara kepada masyarakat sekitar kawasan pembukaan lahan tepatnya di Desa Gunung Sari. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

a. Pengumpulan data primer

Data primer diperoleh dari wawancara langsung di lapangan terhadap masyarakat sekitar kawasan pembukaan lahan tepatnya di Desa Gunung Sari. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner sebagai perekam data dan wawancara langsung kepada responden yang meliputi nama responden, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir dan jumlah anggota keluarga dan data-data lainnya yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian (kuisisioner terlampir).

Penunjukkan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Artinya responden dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sebagai petani yang membuka lahan dengan pembakaran.

Penelitian ini menggunakan intensitas *sampling* sebesar 10%, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mantra dan Kastro (1982), bahwa intensitas *sampling* yang dipakai agar mendapatkan data yang representatif yaitu tidak kurang dari 10% dan ada yang menyatakan bahwa besarnya sampel minimum 5% dari jumlah satuan-satuan elementer dari populasi.

Para responden sebanyak 40 orang tersebut kemudian diwawancarai dengan mengacu pada kuisisioner yang berisikan sejumlah daftar pertanyaan mengenai pencegahan kebakaran pada saat

pembukaan lahan secara terstruktur. Parameter yang diteliti adalah :

- 1) Membuat sekat bakar
- 2) Membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan
- 3) Melakukan pembakaran terkontrol
- 4) Melihat arah dan kecepatan angin
- 5) Memperhatikan waktu pembakaran.

b. Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan pencatatan dari berbagai sumber atau literatur, peta lokasi dan data-data penunjang lainnya dari berbagai instansi atau lembaga yang terkait yang ada hubungannya dengan penelitian serta pustaka-pustaka lain yang mendukung penelitian yang meliputi data monografi, data keadaan umum daerah penelitian (letak secara geografis dan luas wilayah), topografi, dan sosial ekonomi masyarakat desa (jumlah penduduk, agama, mata pencaharian dan pendidikan).

Sehubungan dengan data yang dikumpulkan tersebut, sebagian dalam skala kualitatif sehingga analisis yang digunakan adalah pendekatan analisa tabulasi, sedangkan untuk data kuantitatif yaitu untuk mengukur upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mencegah kebakaran. Analisa yang digunakan adalah uji *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Tabel 1. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	35	87,5
2.	Perempuan	5	12,5
	Jumlah	40	100,0
	Rerata		Laki-laki

Tabel 2. Persentase Responden Berdasarkan Umur

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 20 tahun	1	2,5
2.	20 – 29 tahun	0	0
3.	30 – 39 tahun	24	60,0
4.	40 – 49 tahun	10	25,0
5.	> 50 tahun	5	12,5
	Jumlah	40	100,0
	Rerata		< 50 tahun

Berdasarkan dari aspek umur ini, responden termasuk ke dalam usia produktif (hanya sebagian kecil saja yang tidak produktif). Seperti yang dikatakan oleh Bakhdal dan Sinaga (1994) bahwa masyarakat dengan tingkatan usia 20 hingga 40 tahun merupakan usia yang paling aktif dan produktif dalam melakukan kegiatan apapun.

Tabel 3. Persentase Responden Berdasarkan Status

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Belum kawin	1	2,5
2.	Kawin	34	85,0
3.	Janda	4	10,0
4.	Duda	1	2,5
	Jumlah	40	100
	Rerata		Kawin

Responden (penduduk) di daerah yang diteliti ini juga merupakan petani yang cenderung bersifat subsisten, artinya hasil bertani cenderung disimpan dan dikonsumsi keluarga sendiri, bukan untuk dijual.

Tabel 4. Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak bersekolah	4	10,0
2.	SD	27	67,5
3.	SLTP	7	17,5
4.	SMA	2	5,0
	Jumlah	40	100
	Rerata		Tamat SD

Tingkat pendidikan responden di Desa Gunung Sari ini dapat dikatakan rendah karena kebanyakannya hanya sampai tamatan Sekolah Dasar. Selain itu juga berakibat pada daya serap responden atau tingkat adopsi responden terhadap informasi atau sosialisasi yang diberikan oleh petugas lapangan dalam kegiatan pembukaan lahan. Pernyataan ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudarmaji (2007) bahwa pendidikan merupakan proses seseorang untuk menjadi tahu dan paham yang pada umumnya akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan formal yang lebih tinggi akan berpikiran lebih maju jika dibandingkan dengan yang pendidikannya lebih rendah.

Rumah tangga petani di Desa Gunung Sari tergolong besar, hal ini dapat terlihat dari jumlah anggota keluarga yang mereka miliki sehingga dapat berpengaruh terhadap kontribusi tenaga kerja responden dalam kegiatan/upaya petani dalam kegiatan pembukaan lahan di lahan mereka masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Sudarmaji (2007) bahwa besarnya jumlah anggota keluarga pada satu sisi dapat berimplikasi pada beratnya tanggungan yang harus dipikul oleh kepala keluarga untuk memberi nafkah keluarganya dan pada sisi lain dapat juga berarti positif apabila anak-anak mereka cukup kuat untuk membantu pekerjaan orang tuanya di rumah atau di lahan pertanian sehingga merupakan sumber tenaga kerja bagi keluarga.

Tabel 5. Persentase Responden Berdasarkan Pendapatan per Bulan

No.	Parameter	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak menentu	2	5,0
2.	Rp 500.000 - Rp 1.000.000	24	60,0
3.	> Rp 1.000.000	14	35,0
Jumlah		40	100
Rerata = Rp 500.000,- – Rp 1.000.000,-			

Aspek jumlah anggota kepala keluarga atau banyaknya tanggungan responden ini dapat dikaitkan dengan pendapatan bersih, dimana responden di Desa Gunung Sari ini masih tergolong miskin. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dengan para responden menunjukkan bahwa pendapatan bersih mereka per bulan berkisar antara Rp 600.000,- sampai dengan Rp 1.500.000,- (Lampiran 2), bahkan ada beberapa orang responden yang memiliki pendapatan tidak menentu. Dari pengeluaran mereka, pendapatan bersih per tahun tidak memberikan kontribusi yang signifikan.

Responden yang diwawancarai di Desa Gunung Sari umumnya melakukan pembukaan lahan mereka secara bergantian (berkelompok). Pembakaran yang dilakukan secara bergantian ini dimaksudkan agar pembakaran lahan tersebut dapat mengurangi polusi. Selain itu dalam berladang, masyarakat umumnya melakukannya secara berkelompok untuk memudahkan dalam pembukaan lahan.

Setiap kelompok dalam aktivitas membuka lahan berkelompok ini, biasanya dipimpin oleh seseorang dari kelompoknya masing-masing, dan peran pemimpin kelompok ini salah satunya adalah mengatur arah lokasi perluasan lahan yang akan dibuka dan diolah.

Kebiasaan membuka lahan secara kelompok yang sering dilakukan oleh warga desa pada masa berladang, selain untuk memenuhi kebutuhan pasokan pangan bagi tiap keluarga yang ikut terlibat di dalam aktivitas tersebut, juga merupakan suatu cara untuk menentukan bidang lahan yang secara otonom dapat mereka ushahi dan manfaatkan. Aktivitas pembukaan lahan kemudian juga dimaksudkan untuk menentukan (tapal) batas lahan yang dikuasai antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya. Kemudian akan diwarisi secara turun temurun oleh setiap anggota keluarga yang hadir pada generasi selanjutnya.

Upaya Masyarakat Mencegah Kebakaran saat Pembukaan Lahan

Kebakaran hutan merupakan salah satu bentuk gangguan yang makin sering terjadi. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan cukup besar mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, dan asapnya mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi baik darat,

sungai, danau, laut dan udara. Untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan yang disebabkan oleh kebakaran dilakukan kegiatan pengendalian, yang meliputi: pencegahan, pemadaman dan penanganan pasca kebakaran.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 orang responden yang diwawancarai mengungkapkan pendapat yang berbeda-beda terkait dalam hal upaya pengendalian kebakaran pada saat pembukaan lahan.

Tabel 6. Hasil Rekapitulasi Jawaban Responden Dari Quisioner Penelitian Di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru

No.	Parameter Pertanyaan	Kesimpulan Jawaban Responden
1.	Lama tinggal di Desa Gunung Sari	2 – 67 tahun
2.	Cara mendapatkan lahan	Membuka lahan di areal bukan hutan
3.	Luasan lahan yang dimiliki	0.5 – 3 ha
4.	Kecukupan luasan yang dimiliki saat ini	Ya, luasan lahan tersebut sudah memenuhi kebutuhan sehari-hari dan disesuaikan dengan kemampuan tenaga/biaya yang dimiliki
5.	Bulan pelaksanaan pembukaan/pembersihan lahan	Biasanya dilakukan bulan Agustus dan pada saat penelitian juga dilakukan pembukaan lahan
6.	Waktu pelaksanaan pembukaan/pembersihan lahan	Siang hari
7.	Cara pembersihan lahan untuk keperluan penanaman dilakukan dengan cara pembakaran	Ya, sedikit demi sedikit langsung dipadamkan
8.	Usaha yang dilakukan untuk mencegah api pada saat pembakaran lahan sehingga tidak merembet ke luar/ke hutan	Membuat sekat bakar
9.	Pengetahuan tentang pengendalian kebakaran hutan	Ya tahu
10.	Pelaksanaan acara penyuluhan/pelatihan dari pihak terkait yang berhubungan dengan kebakaran hutan	Tidak tahu

Responden yang diwawancarai di Desa Gunung Sari, sudah tinggal disana selama 2 hingga 67 tahun dengan lahan yang dimiliki umumnya didapatkan dengan cara membuka lahan di areal hutan sekunder. Pembukaan lahan yang dilakukan oleh responden di Desa Gunung Sari biasanya seluas 0.5 sampai 3 hektar. Pada umumnya, luasan lahan yang dimiliki responden selama ini sudah dapat mencukupi memenuhi kebutuhan sehari-

hari dan disesuaikan dengan kemampuan tenaga/biaya yang dimiliki.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembukaan/pembersihan lahan di Desa Gunung Sari biasanya dilakukan di bulan Agustus dan pada pagi hari. Di Desa Gunung Sari dalam melakukan pembersihan lahan untuk keperluan penanaman ini, para responden juga melakukan pembukaan/pembersihan lahan dengan cara pembakaran. Pembakaran

yang dilakukan adalah dengan cara sedikit demi sedikit dan api langsung dipadamkan.

Responden di Desa Gunung Sari umumnya merupakan masyarakat desa peladang. Perladangan berpindah ini merupakan upaya pertanian tradisional di kawasan hutan dimana pembukaan lahannya selalu dilakukan dengan cara pembakaran karena cepat, murah dan praktis. Namun pembukaan lahan untuk perladangan yang dilakukan oleh responden di Desa Gunung Sari tersebut umumnya sangat terbatas dan terkendali karena telah

mengikuti aturan turun temurun. Perluasan pembukaan lahan yang dilakukan juga secara bertahap sampai api pada pembukaan sebelumnya benar-benar mati.

Upaya masyarakat untuk mencegah kebakaran pada saat dilakukan pembukaan lahan di Desa Gunung Sari dilakukan dengan lima cara yakni membuat sekat bakar, membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan, melakukan pembakaran terkontrol, melihat arah dan kecepatan angin serta memperhatikan waktu pembakaran.

Tabel 7. Hasil Jawaban Responden Mengenai Upaya Masyarakat Di Desa Gunung Sari Untuk Mencegah Kebakaran Pada Saat Pembukaan Lahan

No.	Upaya Pencegahan Kebakaran	Jawaban responden			Persentase (%)		
		Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Membuat sekat bakar	35	5	40	87.50	12.50	100.00
2.	Membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan	1	39	40	2.50	97.50	100.00
3.	Melakukan pembakaran terkontrol	8	32	40	20.00	80.00	100.00
4.	Melihat arah dan kecepatan angin	9	31	40	22.50	77.50	100.00
5.	Memperhatikan waktu pembakaran	7	33	40	17.50	82.50	100.00

Sekitar 35 responden (87.50%) di Desa Gunung Sari melakukan pembuatan sekat bakar untuk mencegah api pada saat pembakaran lahan sehingga tidak merembet ke luar/ke hutan. Responden yang melakukan pencegahan kebakaran dengan cara membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan ada sekitar 1 orang (2.50%), dengan cara melakukan pembakaran terkontrol sebanyak 8 orang (20.00%), dengan cara melihat arah dan kecepatan angin sebanyak 9 orang (22.50%) serta dengan cara memperhatikan waktu pembakaran sebanyak 7 orang (17.50%).

Sekat bakar yang dibuat oleh masyarakat desa biasanya sekitar sepanjang masing-masing $\pm 100-200$ meter. Pembuatan sekat bakar dilakukan dengan cara yang paling umum dalam pencegahan kebakaran yaitu menggunakan cangkul, sekop, garu, garpu tanah dan kapak.

Pembuatan sekat bakar ini dilakukan dengan cara pembersihan rumput, semak dan pohon pada areal yang dianggap rawan yang bertujuan untuk menghentikan penyebaran api serta mengurangi bahan bakar. Selain mewujudkan pelaksanaan upaya pencegahan, kegiatan pembuatan sekat bakar merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat karena melibatkan masyarakat yang berada di sekitar kawasan pembukaan lahan tersebut.

Penyebaran api bergantung kepada bahan bakar. Bahan bakar berat seperti log, tonggak dan cabang-cabang kayu dalam keadaan kering bisa terbakar, meski lambat tetapi menghasilkan panas yang tinggi. Bahan bakar ringan seperti rumput dan resam kering, daun-daun pinus dan serasah, mudah terbakar dan cepat menyebar, yang selanjutnya dapat menyebabkan kebakaran hutan/lahan yang besar. Upaya pencegahan kebakaran dengan cara membersihkan

bahan bakar di permukaan tegakan/hutan ini juga dilakukan responden sebagai salah satu cara mencegah kebakaran saat dilakukan pembukaan lahan. Pembersihan dilakukan dengan cara membuat dan membersihkan jalur selebar 10 m ditepi hutan atau tempat yang akan dibakar sebagai pencegah menjalarnya api ke tempat lain.

Upaya lain yang dilakukan responden untuk mencegah kebakaran saat dilakukan pembukaan lahan adalah dengan cara melakukan pembakaran terkontrol. Misalnya untuk kobaran api kecil dan bisa dikendalikan, memadamkan api dimulai dari kepala (ujung depan), ke bagian sisi dan terakhir pada bagian belakang. Bila dirasa tidak aman atau tidak memungkinkan pemadaman bagian ujung, maka upaya pemadaman lebih baik dikonsentrasikan pada perlindungan area yang bernilai tinggi dibagian samping dan belakang. Responden juga selalu berhati-hati terhadap kemungkinan kobaran api yang berbalik arah dari ujung depan dan samping ke arah pemadam kebakaran.

Hadisuparto (2001) menyatakan bahwa pembakaran yang tidak terkontrol tanpa sekat bakar dan proses pembakaran tidak sempurna (membakar bahan yang tidak kering termasuk rumput hijau dan belukar/pohon hidup turut terbakar) akan menyebabkan kerusakan lingkungan habitat (*in-situ*) maupun pencemaran udara (*ex-situ*). Dalam kaitan perlindungan dan konservasi alam, konversi hutan dan pembukaan lahan tidak dibenarkan dengan menggunakan api, kecuali teknis pembakaran yang terkontrol dengan dampak sekecil mungkin (*prescribed burning*). Di beberapa negara maju, cara ini bahkan masih dilakukan dalam kawasan hutan, tentunya dengan pertimbangan teknik silvikultur tertentu.

Upaya pencegahan dengan cara melihat arah dan kecepatan angin serta memperhatikan waktu pembakaran dilakukan oleh responden biasanya dengan cara memilih hari yang tidak terlalu panas dan berangin. Pemilihan waktu pembakaran adalah pada saat pagi hari, atau sore hari. Karena api biasanya akan lebih panas pada

siang hari dan api tersebar dan semakin aktif dengan semakin kencangnya angin.

Responden yang diwawancarai di Desa Gunung Sari juga mengetahui tentang pengendalian kebakaran hutan tersebut, namun mereka tidak pernah mengetahui tentang adanya kegiatan penyuluhan/pelatihan dari pihak terkait yang berhubungan dengan kebakaran hutan. Padahal dari pemerintah daerah setempat bekerjasama dengan Dinas Kehutanan pernah mengadakan kegiatan penyuluhan/pelatihan mengenai pencegahan kebakaran hutan.

Kegiatan penyuluhan ini sangat penting bagi responden di Desa Gunung Sari karena berkaitan dengan faktor-faktor penyebab kebakaran hutan, peningkatan kemampuan aparatur pemerintah terutama dari Departemen Kehutanan, peningkatan fasilitas untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan, pembenahan bidang hukum dan penerapan sanksi secara tegas.

Hasil Uji Chi Square mengenai Upaya Masyarakat Mencegah Kebakaran Pada Saat Pembukaan Lahan

Hasil analisis uji *chi-square* di atas menunjukkan bahwa nilai $\chi^2 = 1167$ dengan derajat kebebasan 4. Nilai χ^2 sebesar 11,67 ini lebih besar daripada nilai χ^2 tabel pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) = 9.488. Artinya nilai χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel, maka H_0 ditolak sehingga terdapat kesamaan dari jawaban responden tentang upaya yang dilakukan mereka dalam pencegahan kebakaran hutan.

Hasil wawancara dengan 40 orang responden di Desa Gunung Sari juga menunjukkan hal yang serupa, dimana dari hasil perhitungan persentase jumlah responden yang mengatakan upaya pencegahan kebakaran hutan dominannya dengan membuat sekat bakar hingga 58.33%, sedangkan sisanya sekitar 41.67% menjawab upaya pencegahan kebakaran hutan dengan cara lainnya yakni dengan cara membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan (1.67%), dengan

cara melakukan pembakaran terkontrol (13.33%), dengan cara melihat arah dan kecepatan angin (15.00) dan dengan cara memperhatikan waktu pembakaran (11.67%).

Tabel 8. Hasil Pengamatan Yang Didapatkan Dan Hasil Pengamatan Yang Diharapkan Mengenai Upaya Masyarakat Mencegah Kebakaran Pada Saat Pembukaan Lahan Di Desa Gunung Sari

No.	Upaya Pencegahan Kebakaran	Hasil pengamatan yang didapatkan	Hasil pengamatan yang diharapkan
1.	Membuat sekat bakar	35	12
2.	Membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan	1	12
3.	Melakukan pembakaran terkontrol	8	12
4.	Melihat arah dan kecepatan angin	9	12
5.	Memperhatikan waktu pembakaran	7	12

Tabel 9. Tabel Penolong Uji *Chi Square* Mengenai Upaya Masyarakat Mencegah Kebakaran Pada Saat Pembukaan Lahan Di Desa Gunung Sari

No.	Upaya Pencegahan Kebakaran	O_i	E_i	$O_i - E_i$	$(O_i - E_i)^2$	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1.	Membuat sekat bakar	35.0	12.00	23.00	529.00	44.08
2.	Membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan	1.0	12.00	-11.00	121.00	10.08
3.	Melakukan pembakaran terkontrol	8.0	12.00	-4.00	16.00	1.33
4.	Melihat arah dan kecepatan angin	9.0	12.00	-3.00	9.00	0.75
5.	Memperhatikan waktu pembakaran	7.0	12.00	-5.00	25.00	2.08
	Jumlah	60.00	60.00	0.00	700.00	58.33
	Rerata	12.00	12.00	0.00	140.00	11.67

Tabel 10. Persentase Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan Dari Jawaban Responden

No.	Upaya Pencegahan Kebakaran	Jumlah jawaban responden	Persentase (%)
1.	Membuat sekat bakar	35	58.33
2.	Membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan	1	1.67
3.	Melakukan pembakaran terkontrol	8	13.33
4.	Melihat arah dan kecepatan angin	9	15.00
5.	Memperhatikan waktu pembakaran	7	11.67
	Jumlah		100.0

Kesimpulan

1. Upaya yang dominan dilakukan masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan pada saat pembukaan lahan adalah dengan cara pembuatan sekat bakar
2. Upaya pencegahan kebakaran hutan dominannya dengan membuat sekat bakar sebesar 58.33%, sedangkan sisanya 41.67% menjawab upaya pencegahan kebakaran hutan dengan cara lainnya yakni dengan cara membersihkan bahan bakar di permukaan tegakan/hutan (1.67%), dengan cara melakukan pembakaran terkontrol (13.33%), dengan cara melihat arah dan kecepatan angin (15%) dan dengan cara memperhatikan waktu pembakaran (11.67%).

Daftar Pustaka

- Aqla M (2002) Studi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Konservasi di Loksado Kalimantan Selatan [Tesis] Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Andrianto T (2007) Fenomena Spasial Pembakaran Lahan : Studi Kasus di Desa Lingga dan Desa Rasau Jaya II Kabupaten Pontianak Provinsi Kalimantan Barat [Tesis] Program Studi Magister Perencanaan Kota dan Daerah Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Bakhdal dan Sinaga (1994) *Sikap Masyarakat dalam Upaya Konservasi Cagar Alam Gunung Mutis NTT*. Jurnal.
- Departemen Pertanian (2007) Kebijakan Dalam Pengendalian Kebakaran Lahan dan Bencana Asap, Makalah Seminar Lokakarya Pengendalian Kebakaran Lahan dan Hutan serta Penanggulangan Bencana Asap. Banjarmasin 30 Mei 2007.
- Dharmawan U (2003) Pengaruh Penggunaan Api dalam Penyiapan Lahan Terhadap Emisi Gas Rumah Kaca: Studi Kasus Pada Penerapan Teknik Pembakaran Dengan Sedikit Asap di Areal Gambut Kabupaten Pelalawan Riau [Tesis] Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hadisuparto H (2001) *Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia*. Uni Sosial Demokrat. Jakarta.
- Hikmat H (2004) *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Kecamatan Pulau Laut Utara (2009/2010) Kecamatan Pulau Laut Utara Dalam Angka Tahun 2009/2010. Pemerintah Kotabaru, Kalimantan Selatan.
- Nurhayati A, Emilia E, Herman, Sutrisno J, Sunandar K, Laode Rijai, Nonon Saribanon, Mulyana R, Marina R, Sulistijorini dan Prasetyo T (2009) *Kebakaran Hutan Indonesia Dan Upaya Penanggulangannya*. Paper Presentasi pada Pusdiklat Kehutanan. Bogor.
- Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 1 Tahun 2008 tentang Pengendalian Kebakaran Lahan dan atau Hutan. Gubernur Kalimantan Selatan. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pengendalian Kerusakan dan atau Pencemaran Lingkungan Hidup. Gubernur Kalimantan Selatan. Jakarta.
- Soemarsono (2007) *Kebakaran Lahan, Semak Belukar dan Hutan di Indonesia (Penyebab, Upaya dan Perspektif Upaya di Masa Depan)*. Prosiding Simposium: "Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Sumberdaya Alam dan Lingkungan".

- Tanggal 16 Desember 1997 di Yogyakarta. 1-14.
- Soeriaatmadja RE (1997) *Dampak Kebakaran Hutan Serta Daya Tanggap Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Sumberdaya Alam Terhadapnya*. Prosiding Simposium: “Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Sumberdaya Alam dan Lingkungan”. Tanggal 16 Desember 1997 di Yogyakarta. 36-39.
- Sudarmaji S (2007) Sikap dan Tingkat Partisipasi Petani Pola Hutan Rakyat dalam program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan di DAS Kahayan Kabupaten Pulang Pisau. [Tesis] Program Pasca Sarjana Program Ilmu Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Sunanto (2008) Peran Serta Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Lahan (Studi Kasus Kelompok Peduli Api di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat) [Tesis] Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sulistyo (2010) *Pembangunan Masyarakat Peladang (Kasus Peladang Suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur)*. Universitas Gasjah Mada. Yogyakarta.
- Syaipullah U (2010) Studi tentang Sikap Masyarakat terhadap Program GN-RHL/Gerhan Di Kecamatan Teweh Tengah Kabupaten Barito Utara. [Skripsi] Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.